Pemaksimalan *Unified Communication* Untuk Kestabilan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19

Abram Leendert Kusumo¹, Adrian Noor Reihansyah², Diva Tiarsyah Azzahra³

^{1,2,3}Universitas Bakrie, Jakarta

Email : one.abrams@gmail.com

Abstrak - Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Pandemi covid-19 yang saat ini terjadi, mengakibatkan gangguan dalam sistem pembelajaran bagi pendidikan tinggi di Indonesia, salah satunya adalah mengharuskan sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh. Dirasa saat ini sistem pembelajaran jarak jauh di Indonesia, khususnya DKI Jakarta masih dapat disempurnakan. Salah satunya dengan menggunakan teknologi UC. *Unified Communication* merupakan gabungan dari layanan telepon dengan Komputer yang dapat terintegrasi seperti voice over ip, pesan instan, konferensi untuk membantu suatu kegiatan menjadi lebih produktif. Penggunaan *Unified Communication* dalam dunia pendidikan universitas dalam penerapannya seperti menggunakan zoom, webex, Google meet yang saling terhubung secara virtual dalam waktu bersamaan. *Unified communication* sangat diperlukan dalam dunia pendidikan pada saat ini, karena pada masa covid-19 ini tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung. Maka dari itu sistem *Unified Communication* memberikan kemudahan di dunia pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, penulis memilih topik ini dengan tujuan dapat mengetahui bagaimana cara memaksimalkan UC di bidang pendidikan. Penulis akan melakukan studi literatur serta menyebarkan kuesioner kepada koresponden yang merupakan pengajar dan pelajar. Dimana mereka menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh pada pendidikan tingkat tinggi, dalam hal ini kami mengkhususkan untuk S1. Harus bisa mendukung kegiatan dengan sistem *Unified Communication* guna untuk mencegah covid-19 dan juga harus membiasakan diri beradaptasi dengan sistem UC ini, sehingga dosen dengan mahasiswa bisa menjalankannya. Tidak perlu bertemu langsung dan meminimalkan kemungkinan siswa tertular virus corona.

Kata kunci: Covid-19, *Unified Communication*, Pendidikan

Abstract-Education is the key to human resource development in every country, no exception in Indonesia. The current covid-19 pandemic has resulted in disruptions in the learning system for higher education in Indonesia, one of which is requiring learning systems using distance learning systems. It is felt that the distance learning system in Indonesia, especially DKI Jakarta can still be improved. One of them is using UC technology. *Unified Communication* is a combination of telephone services with computers that can be integrated such as voice over ip, instant messaging, conferences to help an activity become more productive. The use of *Unified Communication* in the world of university education in its implementation such as using zoom, webex, Google meet is virtually interconnected at the same time. *Unified communication* is indispensable in the world of education at this time, because in the time of covid-19 this does not allow for face-to-face meetings. Therefore the *Unified Communication* system provides convenience in the world of education today. Therefore, the authors chose this topic with the aim of knowing how to maximize UC in education. The author will conduct literature studies and distribute questionnaires to correspondents who are teachers and students. Where they use distance learning systems in higher education, in this case we specialize in S1. Should be able to support activities with *Unified Communication* system to prevent covid-19 and also have to get used to adapting to this UC system, so that lecturers with students can run it No need to meet in person and minimize the chances of students contracting coronavirus.

Keywords: Covid-19, *Unified Communication*, Education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya membangkitkan potensi eksistensi manusia. Pendidikan dapat digambarkan sebagai dua sudut pandang[1]. Pandangan pertama terkait dengan masyarakat. Masyarakat memandang pendidikan sebagai proses pewarisan atau transmisi budaya yang mengandung nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda sehingga keberlangsungan hidup masyarakat dapat berdampak. Demikian pendidikan juga bisa sebagai pemecah masalah kehidupan. Pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang[2].

nified communication adalah solusi yang menggabungkan fungsi tradisional seperti teleponi, Mobile VoIP, messaging dan konferensi dengan inovasi seperti kolaborasi workstream, artificial intelligence dan virtual

assistant.COVID-19 telah menyebar di berbagai negara sebagai pandemi di awal tahun 2020[3]. Penyebaran virus ini menyebabkan krisis kesehatan, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi jarak dan membatasi aktivitas manusia. Jarak tersebut juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Indonesia.

Selama pandemi ini, penggunaan *Unified Communication* menjadi salah satu solusi masalah pendidikan di seluruh dunia. *Unifed Communication* merupakan salah satu terobosan dalam bidang komunikasi yang menggabungkan layanan telepon dengan komputer[4]. Dengan kata lain, komunikasi terpadu telah mengusulkan telepon berbasis IP. Berkat komunikasi terpadu, siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka melalui pengajaran di tempat, konferensi video, dan berbagi file secara real-time. Tidak perlu bertemu langsung dan meminimalkan kemungkinan siswa tertular virus *corona*. Di sektor pendidikan di Indonesia dapat dirasakan bahwa *Unified Communication* belum dimanfaatkan secara maksimal[5]. Karena masih banyak pelajar dan mahasiswa yang mengeluhkan sulitnya memahami dan memahami materi dengan baik, maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana memaksimalkan pemanfaatan komunikasi terpadu dalam bidang pendidikan di Indonesia. Melalui solusi ini diharapkan dunia pendidikan di Indonesia semakin maju dan para siswa dapat kembali berpartisipasi dalam kegiatan mengajar dengan semestinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka disusunlah rumusan masalah pada penelitian ini tentang Seberapa efektif penggunaan *Unified Communication* selama ini di dalam dunia pendidikan di Indonesia dan Bagaimana cara memaksimalkan *Unified Communication* dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan tinggi strata 1.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui keefektifan penggunaan *Unified Communication* dalam sistem pembelajaran jarak jauh di DKI Jakarta dan untuk mengetahui penggunaan *Unified Communication* secara maksimal selama pandemi Covid-19 dalam sistem pembelajaran jarak jauh di DKI Jakarta.

2. Metode Penelitian

Secara sistematis Langkah - langkah penelitian digambarkan dalam kerangka penelitian dibawah ini:

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Studi literatur merupakan pengambilan data yang dilakukan penulis dengan cara membaca dan mempelajari buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan mencari buku atau informasi melalui membaca jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada sebagai bahan masukan penelitian yang bermanfaat untuk melengkapi dalam penulisan laporan akhir ini [6]

Pendekatan kuantitatif lebih memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena subyek secara lebih mendalam dan juga lebih detil berkaitan dengan topik penelitian. Salah satu tujuan penting dari penelitian kuantitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti [7]. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapat peneliti dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2015) Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang berkaitan dengan *Unified Communication*, penggunaan UC, serta pemaksimalannya. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti ke wilayah DKI Jakarta. Kuesioner tersebut di Design dengan menggunakan Google Form. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku-buku, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung pembahasan dan penelitian, yang sedang dilakukan [8].

Penelitian dilaksanakan secara Online dengan ruang lingkup mahasiswa – mahasiswi serta dosen dan tenaga pengajar di Universitas yang menyelenggarakan S1 yang berdomisili di DKI Jakarta. Waktu penelitian berapa lama dan penyebaran hingga pengumpulan data melalui kuesioner berlangsung selama 10 hari yang dimulai dari tanggal 26 Agustus 2020 hingga 1 September 2020.

Dalam penulisan laporan ini, penulis menggunakan metode analisis data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara acak dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik [9]. Dalam penelitian ini kami menggunakan program SPSS untuk menganalisis data. SPSS adalah sebuah software komputer yang salah satu fungsinya adalah untuk menghitung data statistik.

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk menghitung validitas digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi item soal
- N = Banyaknya peserta tes
- X = Jumlah skor item
- Y = Jumlah skor total¹⁷

Kriteria rxy adalah sebagai berikut :

- 0,00 < r_{xy} ≤ 0,20 sangat rendah
- 0,20 < r_{xy} ≤ 0,40 rendah
- 0,40 < r_{xy} ≤ 0,60 cukup
- 0,60 < r_{xy} ≤ 0,80 tinggi
- 0,80 < r_{xy} ≤ 1,00 sangat tinggi

Hasil perhitungan rxy dibandingkan dengan table kritis r product moment, dengan taraf signifikan 5 % jika harga rxy maka tes tersebut valid.

Reliabilitas menunjuk suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan ketetapan hasil reliabilitas tes

dengan masalah Analisis

$$r_{11} = 1 - \frac{V_e}{V_r} \quad \text{atau} \quad r_{11} = \frac{V_r}{V_r} - \frac{V_e}{V_r}$$

pada penelitian ini menggunakan rumus Hyot:

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas seluruh soal

V_{γ} : Varians Responden

V_{δ} : Varians Sisa¹⁹

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ sangat rendah

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ rendah

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$ cukup

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$ tinggi

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$ sangat tinggi

Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu setelah didapat r_{11} tersebut, harga r_{11} dibandingkan dengan harga r Product moment pada table, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item yang dicobakan reliabel.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis menggunakan metode Kuantitatif yang telah dilakukan dalam Kuesioner Pemaksimalan *Unified Communication* dalam masa pandemi covid-19. Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Adapun Obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi: (1) Dari data yang diperoleh pada saat pra penelitian, (2) Data kuesioner yang diperlukan dalam penelitian ini relatif mudah untuk diperoleh dan (3) Lokasi penelitian yang terjangkau bagi peneliti, sehingga menguntungkan bagi peneliti untuk memaksimalkan data yang diperoleh.

Gambar 3.1. Akumulasi Jawaban Para Responden

Dalam penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 72 orang yang semuanya terdiri dari mahasiswa di DKI Jakarta.

Gambar 3.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data tersebut, atau grafis tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 29 orang berjenis laki-laki dan 43 orang berjenis kelamin perempuan yang telah mengisi kuesioner dan juga mengevaluasi cara Pemaksimalan *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 khususnya DKI Jakarta.

Gambar 3.3. Rentang umur para responden.

Partisipan dengan kisaran umur 21-25 tahun memiliki jumlah yang dominan yaitu 52% lalu peserta dengan rentang umur antara 15 hingga 20 tahun memiliki persentase 33% lalu umur 26 sampai 30 sebanyak 8%, 31 sampai 35 tahun sebanyak 4% dan yang paling sedikit hanya 3% yaitu 35 tahun ke atas

Gambar 3.4. Pekerjaan para responden

Partisipan dari penelitian ini memiliki status pekerjaan sebagai Mahasiswa yaitu sebanyak 86% atau 26 orang dan Dosen/tenaga pengajar sebanyak 14% atau 10 orang.

Rata-rata domisili para partisipan berada di DKI Jakarta sebanyak 49 Orang, sedangkan daerah lain yaitu Bekasi 18 orang, Bogor 3 orang, Brebes 1 orang, Depok 1 orang dan Tangerang 1 orang. Mereka semua merupakan mahasiswa atau mahasiswi serta dosen yang berkuliah dan mengajar di DKI Jakarta

Gambar 3.5. Grafik wilayah para responden.

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas akan dibantu dengan menggunakan Rumus *Product Moment* dalam menghitung *Corrected-Item Total Correlation* (CITC) dalam program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil dari uji validitas dapat dinyatakan valid jika nilai CITC lebih besar daripada nilai r-tabel. Dalam penelitian ini, jumlah responden penelitian sebanyak 72 sampel ($n=72$) dengan derajat kebebasan ($df=70$) dan taraf signifikansi 0,05 maka nilai rtabel untuk penelitian ini sebesar 0,232. Berikut tabel hasil uji validitas dalam penelitian ini

Tabel 3.1. Hasil Uji Validitas dengan SPSS Versi 25

No. Item	R Hitung	R Tabel 5%	Keterangan
1.	0.506	0.232	Valid
2.	0.718	0.232	Valid
3.	0.710	0.232	Valid
4.	0.756	0.232	Valid
5.	0.766	0.232	Valid
6.	0.765	0.232	Valid
7.	0.804	0.232	Valid
8.	0.785	0.232	Valid
9.	0.395	0.232	Valid
10.	0.742	0.232	Valid

Dari hasil tabel 3.1. dapat dilihat bahwa seluruh indikator pertanyaan yang digunakan dalam penelitian merupakan indikator yang valid untuk digunakan dalam penelitian. Karena memiliki nilai CITC yang melebihi nilai r-tabel.

Reliabilitas menunjuk suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Hasil dari uji reliabilitas dapat ditentukan sebagai berikut :

- jika nilai *Cronbach alpha* di atas 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel
- sedangkan, jika nilai *Cronbach alpha* di bawah 60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel

Tabel 3.2. Hasil Uji Reabilitas dengan SPSS Versi 25

Reliability Statistics*Cronbach's Alpha* *N of Items*

.880 10

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

Dari hasil uji reliabilitas dengan total 50 responden menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* yang lebih dari 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.

Gambar 3.6. Grafik akumulasi responden

Berikut ini merupakan hasil penelitian analisis berdasarkan kuesioner Pemaksimalan *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 bagi Pendidikan khususnya daerah DKI Jakarta. Dari 10 pertanyaan dan kategori penilaian dengan skala 0-4 dapat disimpulkan bahwa hasil akhir banyak yang memilih nilai 2, 3 dan 4 yang di maksud dengan ragu-ragu, setuju dan sangat setuju, tetapi yang paling dominan disini adalah nilai 3 yang memiliki angka 31,53% serta nilai 2 yang memiliki 26,94%. Tetapi masih ada prinsip memiliki nilai 0 dan 1 yang akan di jadikan bahas evaluasi atau rekomendasi solusi agar penggunaan *Unified Communication* akan lebih maksimal.

Gambar 3.7. Hasil penilaian P1.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 46% atau 33 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya, di masa pandemi ini mahasiswa atau tenaga pengajar sangat sering menggunakan metode *Unified Communication* ini. 38% atau 27 orang responden menjawab nilai 3 yang dimana artinya cukup sering menggunakan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh,

Sebanyak 11% atau 8 responden menjawab nilai 2 dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode *Unified Communication* ini bagi mereka, serta 3 % atau 2 orang responden yang tidak atau belum melakukan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 ini dan 3 % atau 2 orang responden menjawab nilai 0 yang artinya mereka tidak pernah melakukan metode ini selama pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa metode *Unified Communication* sangat sering digunakan oleh mahasiswa atau tenaga pengajar di daerah khususnya DKI Jakarta. Namun pada prinsip ini ada juga beberapa responden yang belum sering menggunakan metode *Unified Communication*. Mungkin metode ini bagi beberapa mahasiswa atau tenaga pengajar kurang cocok bagi mereka di karena kan ada kendala seperti kurangnya biaya atau alat untuk melakukan metode ini, sebaiknya untuk menjalankan metode *Unified Communication* dengan baik pemerintah bisa memberi subsidi internet atau paket data serta memperjelas apa itu keuntungan menggunakan *Unified Communication* dimasa pandemi covid-19 untung kalangan mahasiswa atau tenaga pengajar agar lebih tertarik dengan *Unified Communication*.

Gambar 3.8. Hasil penilaian P2.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 36 % atau 26 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya, di masa pandemi ini mahasiswa atau mahasiswi menerima benefit dari menggunakan metode *Unified Communication* ini. 33% atau 24 orang responden menjawab nilai 3 yang dimana artinya cukup menerima benefit dari metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh, Sebanyak 21% atau 15 responden menjawab nilai 2, dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode ini bagi mereka, serta 7% atau 5 orang responden memilih nilai 1 yang artinya menurut mereka metode ini tidak memiliki benefit di masa pandemi covid-19 ini dan 3% atau 2 orang responden yang memilih nilai 0 yang artinya mereka tidak merasakan benefit sama sekali tentang metode ini.

Berdasarkan penilaian responden diatas dapat di katakana bahwa metode *Unfied Communication* di masa pandemi covid-19 ini memiliki benefit bagi para mahasiswa dan dosen/tenaga pengajar khususnya daerah DKI Jakarta. Namun ada juga beberapa mahasiswa atau tenaga pengajar yang belum merasakan benefit dari *Unifed Communication* ini di karena kan mungkin pembelajaran/pengejaran *Unifed Communication* ini lebih sulit di mengerti atau alat atau media untuk melakukan *Unifed Communication* ini cukup awam bagi mereka sehingga mereka tidak merasakan benefitnya, sebaiknya ada system yang diubah bagi Pendidikan di Indonesia agar mahasiswa atau tenaga pengajar dapat memahami pembelajaran serta pengajaran melalui metode ini dapat berjalan dengan sesuai tanpa ada masalah.

3. APAKAH PENGGUNAAN METODE UNIFIED COMMUNICATION BERDAMPAK PADA KBM?

Gambar 3.9. Hasil penilaian P3

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 3 % atau 2 orang responden menjawab nilai 0 yang artinya, di masa pandemi ini mahasiswa atau tenaga pengajar tidak menerima dampak dari menggunakan metode *Unified Communication* ini. 3% atau 2 orang responden menjawab nilai 1 yang dimana artinya cukup menerima dampak dari metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh, Sebanyak 18 % atau 13 responden menjawab nilai 3, dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode *Unified Communication* ini bagi mereka serta 43% atau 31 orang responden yang sangat menerima dampak KBM dari metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 ini dan 33% atau 24 orang responden menerima dampak yang besar terhadap KBM dengan menggunakan metode ini.

Berdasarkan penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa hanya 2 orang yang tidak merasakan dampak metode *Unified Communication* bagi KBM, dan 97% responden merasakan dampak dari metode *Unified Communication* bagi KBM, dari beberapa mahasiswa dan tenaga pengajar sepertinya masih belum terbiasa menggunakan metode *Unified Communication* yaitu dikarenakan system pembelajaran yang susah di mengerti, susah fokus dan ketergantungan dengan internet. *Unified Communication* sangat berdampak bagi KBM banyak mahasiswi atau tenaga pengajar yang tidak terlalu familiar dengan cara pembelajaran menggunakan metode *Unified Communicataion*. Akan lebih baik sebaiknya pemerintah atau universitas merubah cara pembelajaran dengan yang lebih familiar dan mudah di mengerti tetapi dengan metode yang sama dan dengan cara yang lebih menarik atau mudah.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 17% atau 12 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya, di masa pandemi ini mahasiswa atau tenaga pengajar merasakan efektifitas dari menggunakan metode *Unified Communication* ini. 25 % atau 18 orang responden menjawab nilai 3 yang dimana artinya cukup menerima keefektifitas dari metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh, Sebanyak 36% atau 26 responden menjawab nilai 2, dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode *Unified Communication* ini bagi mereka serta 17 % atau 12 orang responden yang tidak dapat merasakan keefektifitasan dari metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 ini dan 6% atau 4 orang responden tidak merasakan sama sekali efektifitas metode ini di masa pandemi covid-19.

4. APAKAH DENGAN UNIFIED COMMUNICATION KBM ANDA TERASA LEBIH EFEKTIF?

Gambar 3.10. Hasil penilaian P4.

Berdasarkan penilaian responden diatas dapat dikatakan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 bagi KBM terlalu tidak efektif. Dikarenakan pembelajaran menggunakan metode *Unified Communication* ini termasuk baru sehingga membuat para mahasiswa atau tenaga pengajar tidak bisa melihat keefektifan dari metode ini di karena kan jadwal yang tidak terlalu teratur banyak tenaga pengajar atau dosen yang hanya memberi tugas serta ada dosen yang tidak berkomunikasi sama sekali di karena kan metode ini. *Unified Communication* tidak terlalu efektif di masa pandemi covid-19 untuk KBM disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah atau pihak universitas. Sebaiknya pemerintah atau pihak universitas harus memperketat metode pembelajaran ini agar para mahasiswa dan tenaga pekerja dapat merasakan kegiatan KBM yang sama efektifnya dengan KBM secara offline

5. APAKAH METODE PENGAJARAN UNIFIED COMMUNICATION MUDAH DI PAHAMI ?

Gambar 3.11. Hasil penilaian P5.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 17% atau 12 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya, di masa pandemi ini mahasiswa dan tenaga pengajar dapat mengerti/memahami system pembelajaran menggunakan metode *Unified Communication* ini. 29 % atau 21 orang responden menjawab nilai 3 yang

dimana artinya cukup menerima metode pengajaran menggunakan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh, Sebanyak 32% atau 23 responden menjawab nilai 2, dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode *Unified Communication* ini bagi mereka serta 15 % atau 11 orang responden yang tidak dapat memahami metode pembelajaran menggunakan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 ini dan 7% atau 5 orang responden tidak dapat memahami system pembelajaran / pengajaran menggunakan metode *Unified Communication* dimasa pandemi covid-19.

Gambar 3.12. Hasil penilaian P6.

Berdasarkan penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa menggunakan metode *Unified Communication* di dalam metode pembelajaran selama masa pandemi covid-19 ini hasilnya mahasiswa dan mahasiswa dapat memahami metode pengajaran menggunakan metode *Unified Communication*. Tetapi ada beberapa mahasiswa atau mahasiswa yang tidak dapat memahami metode pengajaran ini yang disebabkan kurangnya dosen atau tenaga pengajar berkomunikasi dengan kita, gangguan sinyal yang menyebabkan kita terputus dengan dosen atau tenaga pekerja serta menyebabkan beberapa mahasiswa tidak bisa mengerti isi pelajaran tersebut di karena kan gangguan tersebut. Sebaiknya pemerintah meningkatkan konektivitas internet yang ada di indonesia sehingga mahasiswa atau mahasiswa dapat belajar tanpa ada gangguan internet atau sinyal.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 14% atau 10 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya metode ini dapat meningkatkan kinerja pembelajaran. Sebanyak 21% atau 15 orang responden menjawab nilai 4 dimana artinya masih terdapat masalah namun tidak terlalu berpengaruh. Sebanyak 40% atau 29 orang responden menjawab nilai 2 dimana terdapat masalah dengan menggunakan metode ini untuk Sebagian responden. Serta 17% atau 12 orang menjawab nilai 1 yang artinya metode ini tidak terlalu meningkatkan kinerja pembelajaran. Sebanyak 8% atau 6 orang yang dimana metode ini memiliki masalah dan harus segera ditemukan solusinya.

Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa metode *Unified Communication* ini dapat meningkatkan kinerja untuk beberapa mahasiswa dan dosen atau tenaga pengajar yang ada di daerah DKI Jakarta. Namun ada beberapa masalah yang terjadi dalam menggunakan metode ini terutama di sudut pandang mahasiswa menggunakan metode ini cukup membuat kinerja para mahasiswa ada yang menaik dan menurun untuk beberapa mahasiswa mungkin masih canggung atau faktor yang lainnya. Sedangkan sudut pandang dosen metode ini bisa meningkatkan kinerja dikarenakan kita bisa melakukannya ini kapan saja asal terdapat koneksi internet tetapi ada beberapa tenaga pengajar atau dosen yang memanfaatkan secara maksimal metode ini sehingga kinerja pembelajaran tidak meningkat. Mungkin lebih baik kita sebagai mahasiswa harus berani mencoba yang sesuatu baru dan lebih fokus menggunakan pembelajaran ini agar dapat mengurangi terinfeksi covid-19 sedangkan untuk tenaga pengajar atau dosen sebaiknya lebih banyak interaksi atau berkomunikasi dengan mahasiswa agar kinerja dalam pembelajaran dapat meningkat secara pesat selama pandemi covid-19 ini,

7. APAKAH SISTEM UNIFIED COMMUNICATION DALAM PENGAJARAN / PEMBELAJARAN BERSIFAT USER FRIENDLY?

Gambar 3.13. Hasil penilaian P7

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 31% atau 22 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya dalam pengajaran atau pembelajar sistem ini bersifat *user friendly* . Sebanyak 30% atau 22 orang responden menjawab nilai 4 dimana artinya masih terdapat masalah namun tidak terlalu berpengaruh. Sebanyak 24% atau 17 orang responden menjawab nilai 2 dimana beberapa responden tidak merasa *user friendly*. Serta 8% atau 6 orang menjawab nilai 1 yang artinya metode ini tidak *user friendly* dalam pembelajaran atau pengajaran. Sebanyak 3% atau 2 orang yang dimana metode ini memiliki masalah dan harus segera ditemukan solusinya.

Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran atau pembelajaran dengan metode *Unified Communication* cukup *user friendly* untuk para mahasiswa dan dosen/tenaga pengajar. Yaitu dapat mudah diakses *page* yang di tampilkan tidak terlalu banyak dan sering digunakan dengan kegiatan sehari-hari. Namun ada pula kekurangannya di metode ini yaitu platform yang digunakan itu beragam ada zoom, *meet*, dan *whatsapp* video call, yang menyebabkan ada beberapa tenaga pengajar atau dosen yang tidak terbiasa dengan UI beberapa platform tersebut yang bisa menyebabkan tertundanya pembelajaran. Saran kami pemerintah atau universitas membuat suatu platform khusus atau bekerja sama dengan platform tersebut agar kita hanya menggunakan satu platform merata di DKI Jakarta sehingga tidak perlu memilih platform mana atau sesuai dengan kita.

8. APAKAH UNIFIED COMMUNICATION MENYEDIAKAN SOLUSI YANG ANDA BUTUHKAN?

Gambar 3.14. Hasil penilaian P8.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 17% atau 12 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya *Unified Communication* menyediakan solusi yang mereka butuhkan. Sebanyak 33% atau 25 orang responden menjawab nilai 4 dimana artinya masih terdapat masalah namun tidak terlalu berpengaruh. Sebanyak 29% atau 21 orang responden menjawab nilai 2 dimana ada beberapa responden menemukan solusinya saat menggunakan *Unified Communication* dan Adapun yang masih kesulitan. Serta 17% atau 12 orang menjawab nilai 1 yang artinya metode ini tidak menyediakan solusi yang mereka mau. Sebanyak 3% atau 2 orang yang dimana metode ini memiliki masalah dan harus segera ditemukan solusinya.

Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa *Unified Communication* menyediakan solusi yang mereka butuhkan seperti menghemat ongkos, lebih dekat dengan keluarga ,tidak perlu mengekos atau ngerantau, dan mencegah penyebaran covid-19. Namun ada beberapa masalah yang akan ditimbulkan oleh metode *Unified Communication* yaitu, kita akan kurang bergaul dan bisa kurang percaya diri dikarenakan menggunakan metode ini semua yang hal yang kita lakukan berbasis Online. Solusinya kita harus benar-benar mengikuti protokol pemerintah tentang covid-19 agar kita dapat melakukan kegiatan semestinya.

Gambar 3.15. Hasil penilaian P9.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 10 % atau 7 orang responden menjawab nilai 0 yang artinya, Di masa pandemi ini tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan metode *Unified Communication*. 17% atau 12 orang responden menjawab nilai 1 yang dimana artinya cukup kesulitan menggunakan metode *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 dan tidak terlalu berpengaruh, Sebanyak 29 % atau responden menjawab nilai 2, dimana artinya terdapat sesuatu masalah dengan metode *Unified Communication* ini bagi mereka serta 33% atau 24 orang responden yang sangat mengalami kesulitan dalam menggunakan metode ini dan 10% atau 8 orang responden mengalami kesulitan yang besar dan harus mencari solusinya.

Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa banyak responden mengalami kesulitan menggunakan metode *Unified Communication* mungkin faktor utama yang membuat mereka kesulitan adalah koneksi serta *device* yang tidak mencukupi, karna menggunakan metode ini kita harus tersambung dengan konektivitas internet dan *device* yang support platform tersebut dan hal lainnya bisa disebabkan oleh pemberian batas waktu dari platform tersebut karna menggunakan secara gratis. Menurut kami solusi yang harus di lakukan adalah terutama pihak universitas sebaiknya memberikan id premium di platform tersebut terutama untuk dosen agar saat pembelajaran di lakukan waktu tidak terpotong oleh dengan gantinya platform atau membuat Room meeting secara ulang.

10 APAKAH UNIFIED COMMUNICATION BISA DIIMPLEMENTASIKAN SECARA PERMANEN DI PENDIDIKAN INDONESIA ?

Gambar 3.16. Hasil penilaian P10.

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 13% atau 9 orang responden menjawab nilai 4 yang artinya setuju metode *Unified Communication* diimplementasikan secara permanen di indonesia . Sebanyak 24% atau 17 orang responden menjawab nilai 3 dimana artinya masih terdapat masalah namun tidak terlalu berpengaruh. Sebanyak 29% atau 21 orang responden menjawab nilai 2 yang artinya dimana ada beberapa responden yang pro/kontra dengan metode ini. Serta 21% atau 15 orang menjawab nilai 1 yang artinya tidak setuju jika metode ini diimplementasikan secara permanen.

Sebanyak 14% atau 10 orang yang dimana menolak metode ini jika diimplementasikan secara permanen. Berdasarkan hasil penilaian responden diatas dapat dikatakan bahwa ada responden yang menolak jika metode ini diimplementasikan secara permanen di Indonesia dengan alasan jika metode ini diimplementasikan secara permanen maka akan terjadi kekurangan sosial terhadap mahasiswa dan dosen/tenaga pengajar yang menyebabkan kurangnya moral. Namun solusi dari kami metode ini sebaiknya jangan di buat menjadi permanen kalau bisa di buat jadwal seperti seminggu 2 atau 3 kali pertemuan menggunakan metode ini agar mahasiswa atau dosen memiliki waktu istirahat yang cukup agar tidak terlalu membuat stress tapi selama pandemi covid-19 masih berlangsung metode ini wajib di lakukan demi mengurangi pertambahan status positif covid-19 di Indonesia.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis penggunaan *Unified Communication* di bidang pendidikan , dapat di ambil kesimpulan dari penelitian ini , yaitu:

1. Dalam rangka memutuskan mata rantai penyebaran covid -19 di lingkungan pendidikan , maka berbagai pihak universitas melaksanakan pembelajaran dengan sistem Unified Communication . Pembelajaran dengan sistem ini efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja.
2. *Unified communication* sebagai objek dalam penelitian ini di nilai menggunakan metode kuantitatif yang berfungsi mempelajari fenomena subyek secara lebih mendalam dan juga lebih detil berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner Pemaksimalan *Unified Communication* di masa pandemi covid-19 bagi Pendidikan khususnya daerah DKI Jakarta. Dari 10 pertanyaan dan kategori penilaian dengan skala 1-5 dapat disimpulkan bahwa hasil akhir di masa pandemi covid-19 ini banyak atau sering sekali menggunakan *Unified Communication* untuk masa pembelajaran di masa pandemi ini. Bisa diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan aktivitas belajar dengan sistem *Unified Communication* di bidang pendidikan mendapatkan penilaian “baik”. Hal tersebut mendasari bahwa pelaksanaan dengan sistem *Unified Communication* mahasiswa berjalan baik dalam pelaksanaannya.
3. Namun, ada kelemahan pembelajaran dengan sistem *Unified Communication* ini mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran . Lemah sinyal internet dan mahalnya biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekan penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- [1]. Bungin ,Burhan. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana, 2005, hlm. 122.

- [2]. Guru pendidikan. (2020). Pengertian Pendidikan. 17 Mei 2020, dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>
- [3]. Hasan, Ani m. (2003). Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan, Jakarta : Diknas
- [4]. Indotelko. (2019). *Unified Communications* menjadi tren solusi komunikasi di masa mendatang. 03 Mei 2020, dari <https://www.indotelko.com/read/1556771561/unified-communications-mendatang>.
- [5]. Kemendikbud. (2020). Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. 24 Maret 2020, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- [6]. Muhamad. (2008) Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, , hlm. 103
- [7]. Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- [8]. Raharjo, S. (2019). Cara melakukan Uji Validitas Product Moment dengan SPSS. Diakses 22 Mei 2020, <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitasproduct-momen-spss.html>
- [9]. Raharjo, S. (2019). Cara Melakukan Uji Reliabilitas Alpha Cronbach's dengan SPSS. 8 April 2020, dari <https://www.spssindonesia.com/2014/01/ujireliabilitas-alpha-spss.html>
- [10]. Sugiyono.(2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Methods*).
- [11]. Sulyanto, (2006). Metode Riset Bisnis. Jakarta : Andi.
- [12]. Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 122